

PERANG OBOR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN WARANGKA KERIS

Nafi' Atus Solihah¹, Aji Wiyoko²

¹Mahasiswa Program Studi Senjata Tradisional Keris, FSRD ISI Surakarta

²Dosen Program Studi Senjata Tradisional Keris, FSRD ISI Surakarta

Email: nafiksolihah8@gmail.com¹, sinawang.langit@gmail.com²

ABSTRAK

Peristiwa konflik antar individu yang dapat diselesaikan secara hikmah merupakan latar belakang sejarah upacara tradisi Perang Obor. Masyarakat desa Tegal Sambi, kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara memperingatinya setiap tahun pada malam Selasa pon setelah masa panen raya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam rangkaian upacara tradisi Perang Obor dapat ditransformasi melalui karya seni rupa berupa warangka keris. Perang Obor telah menjadi kearifan lokal bagi warga desa Tegal Sambi, sehingga penciptaan warangka keris yang mengambil unsur-unsur hayati (hewan ternak, api, dan daun kering) dalam peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai daya dukung. Metode penciptaan mengacu tiga tahap enam langkah. Perancangan didasari oleh observasi rangkaian kegiatan Perang Obor, didukung dengan beberapa referensi tertulis. Tahap pewujudan menerapkan teknik ukir kayu. Lima unit warangka keris yang dihasilkan, diberi judul: Warangka keris Ki Babadan, Warangka keris Ki Gemblong, Warangka keris Analabhni Damar, Warangka keris Sedekah Bumi dan Warangka keris Sekar Godhong.

Kata kunci: konflik, Perang Obor, warangka keris

ABSTRACT

Inter-individual conflict events that can be resolved wisely are the historical background of the Perang Obor (Torch War) ceremony. The people of Tegal Sambi village, Tahunan sub-district, Jepara Regency commemorate it every year on the Tuesday night after the main harvest season. The noble values embodied in the traditional ceremony of the Perang Obor can be transformed through works of art in the form of keris sheaths. The Perang Obor has become a local wisdom for Tegal Sambi villagers, so that the creation of a keris sheath that takes biological elements (livestock, fire and dry leaves) in this event can be used as a carrying capacity. The creation method refers to three stages of six steps. The design is based on observations of a series of Perang Obor activities, supported by several written references. The embodiment stage applies wood carving techniques. The five units of keris sheaths produced were titled: Ki Babadan, Ki Gemblong, Analabhni Damar, Sedekah Bumi, and Sekar Godhong.

Keywords: Conflict, Perang Obor, Keris Sheaths.

1. Pendahuluan

Interaksi antar manusia seringkali dijumpai konflik-konflik atas perbedaan pendapat akibat dari kompleksitas kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu. Tidak jarang dalam menyelesaikan masalah memilih jalan yang salah atau saling

mencelakai. Dalam peradaban manusia, telah dikisahkan sejak putra Adam berkonflik dengan sesama saudaranya hingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Islam mengajarkan bahwa konflik yang ada harus diselesaikan secara hikmah. Sebagaimana disampaikan dalam Surah An Nahl ayat 125, yang terjemahannya

berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Salah satu wujud produk budaya lokal di Jepara terkait gambaran konflik yang dapat diselesaikan dengan baik adalah tradisi Perang Obor. Tradisi yang lahir akibat peristiwa pada abad 16 dengan adanya konflik antara Ki Babadan dan Ki Gemblong tersebut hingga saat ini selalu diperingati setiap tahunnya sebagai acara adat yang bertujuan untuk unjuk rasa syukur kepada Tuhan dan mengharap keselamatan dunia akhirat (Amaliyah, 2018: 401)

Perang Obor dilandasi adanya konflik antara Ki Babadan yang jengkel kepada Ki Gemblong karena dianggap kurang amanah ketika dipercaya merawat ternak kerbau milik Ki Babadan, sehingga ternak-ternak banyak yang sakit. Karena sudah dinasehati berulang kali namun kurang diperhatikan, maka suatu ketika Ki Babadan memukul Ki Gemblong dengan menggunakan obor yang terbuat dari pelepah kelapa dan daun pisang kering (*klaras*). Tentu saja Ki Gemblong membalas pukulan tersebut sehingga

mereka berdua terlibat saling pukul menggunakan obor. Beberapa ternak yang terkena percikan api justru menampakkan kondisi semakin membaik. Hal ini kemudian menjadikan Ki Babadan dan Ki Gemblong tidak larut dalam dendam dan kebencian satu sama lain. Peristiwa tersebut selanjutnya dijadikan tonggak ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hikmah yang diberikan, yang hingga saat ini diekspresikan oleh warga desa Tegalsambi melalui upacara sedekah bumi yang diselenggarakan setiap malam Selasa pon setelah panen raya.

Nilai-nilai luhur dalam tradisi Perang Obor patut disebar luaskan melalui beragam karya. Kearifan lokal desa Tegal Sambi dapat disebut pula sebagai pusaka yang lahir dan tetap eksis hingga saat ini. Nilai kearifan lokal tersebut berpeluang dapat digambarkan melalui ragam seni rupa, salah satunya berupa ukiran pada warangka keris.

Unsur-unsur objek yang terlibat dalam tradisi Perang Obor dapat diwujudkan sebagai simbol yang terkait dengan cerita. Selain itu, warangka keris merupakan bagian keris yang paling mudah dilihat.

Penciptaan karya warangka keris yang menampilkan unsur-unsur objek dalam Perang Obor dapat menjadi daya dukung dalam setiap penyelenggaraan kegiatan tersebut. Dengan demikian, maka bagaimana merancang warangka keris bermotif unsur-unsur objek

dalam Perang Obor? Serta bagaimana mewujudkan warangka keris tersebut?

2. Metode

Metode penciptaan dapat mempermudah cara atau proses pengerjaan karya sesuai tema. Terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

1. Tahap Eksplorasi; meliputi penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, mengumpulkan data referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep penting pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Cara yang dilakukan dalam tahapan eksplorasi ini ialah: penulis melakukan observasi ke lapangan mengenai tema yang diangkat. Tempat observasi yang dikunjungi sebagai berikut:

- a. Padepokan Brojobuwono yang ada di Desa Wonosari Rt 01 Rw 03, Gondangrejo Karanganyar, dengan tujuan ingin memperoleh data mengenai warangka keris kreasi baru,
- b. Desa Tegalsambi Rt 01 Rw 01, Tahunan, Jepara. Penulis melakukan observasi saat upacara tradisional Perang Obor berlangsung, tepatnya 20 Juni 2022 jam 20.00, dengan tujuan mengetahui secara langsung rangkaian acara

Perang Obor. Acara dilaksanakan di perempatan desa Tegalsambi yang dihadiri oleh ribuan wisatawan.

2. Tahap perancangan; pada tahap ini penulis merancang sketsa hingga desain dari data setelah observasi. Data yang diperoleh kemudian dibuat desain warangka keris dengan 5 karya, desain tersebut dibuat detail yang meliputi: tampak depan, tampak samping, tampak bawah, detail motif dari sketsa yang terpilih, ukuran dan skala.

3. Tahap perwujudan; pada tahap ini desain yang terpilih dibuat acuan dalam pembuatan karya. Proses ini meliputi pemotongan kayu, proses ukir, proses mengamplas, melubangi gandar sesuai ukuran bilah keris (*nyegrek*), kemudian *finishing* serta pemasangan bilah keris serta perabotnya.

3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang cerita tradisi Perang Obor, penulis terinspirasi untuk membuat karya seni yang mengacu pada kepala kerbau, kepala sapi, pelepah kelapa, daun pisang kering (*klaras*), dan api. Beberapa unsur tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber ide penciptaan warangka keris. Teknik penciptaan karya ini ialah menggunakan teknik ukir kayu. Makna penciptaan warangka keris yang terinspirasi dari tradisi Perang Obor ini dapat turut melestarikan tradisi adat istiadat tinggalan nenek moyang, khususnya kearifan lokal

desa Tegalsambi. Pesan moral yang mencerminkan sikap tanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Pengembangan bentuk-bentuk baru warangka keris merupakan salah satu tugas akademisi Program Studi Senjata Tradisional Keris ISI Surakarta.

Penciptaan karya seni merupakan kegiatan baik fisik maupun mental untuk merealisasikan gagasan dan perasaan jiwa seorang seniman menggunakan media ekspresi tertentu, yang kemudian menghasilkan produk (objek) dalam bentuk ekspresi yang dapat dirasakan lewat persepsi indra (Guntur, 2001: 73).

Terciptanya sebuah karya seni merupakan hasil dari ide kreatif seseorang setelah mengamati tahap-tahap sehingga mendapatkan kepuasan batin untuk mewujudkan sebuah karya. Ide kreatif itu bisa didapatkan dari lingkungan sekitar, cerita-cerita masa lampau atau benda yang ada di sekitarnya sehingga kemudian dapat dituangkan menjadi sebuah karya. Penciptaan karya dengan judul "Perang Obor Inspirasi Penciptaan Warangka Keris", ide penciptaan ini diambil dari beberapa unsur yang ada dalam cerita Perang Obor sehingga unsur tersebut diaplikasikan pada karya warangka keris. Asal usul ceritanya ialah pada abad XVI Masehi, di desa Tegalsambi ada seorang petani yang sangat kaya raya dengan sebutan Ki Babadan yang mempunyai binatang ternak, terutama kerbau dan sapi. Untuk

menggembala sendiri jelas tak mungkin, sehingga beliau mencari dan mendapatkan penggembala dengan sebutan Ki Gemblong, seorang penggembala yang sangat tekun dalam memelihara binatang-binatang tersebut. Setiap pagi dan sore Ki Gemblong selalu memandikan hewan-hewan gembalaannya di sungai, sehingga binatang-binatang ternak peliharaan tersebut tampak gemuk-gemuk dan sehat. Tentu saja Ki Babadan merasa senang dan memuji Ki Gemblong, atas ketekunan dan kepatuhannya dalam memelihara binatang-binatang tersebut.

Suatu ketika, Ki Gemblong menggembala di tepi sungai Kembangan sambil asyik menyaksikan banyaknya ikan dan udang yang hidup di sungai tersebut. Tanpa menyia-nyiaikan waktu, ia langsung menangkap ikan dan udang tersebut. Hasil tangkapannya lalu dibakar dan dimakan di kandang. Setelah kejadian tersebut, hampir setiap hari Ki Gemblong selalu menangkap ikan dan udang, sehingga ia lupa pada tugasnya sebagai penggembala. Akibatnya, kerbau dan sapi gembalaannya menjadi kurus-kurus sehingga jatuh sakit, bahkan mulai ada yang mati. Keadaan ini menyebabkan Ki Babadan menjadi bingung. Tidak kurang-kurangnya dicarikan *jampi-jampi* (jamu) demi kesembuhan binatang-binatang ternaknya itu, tetapi tetap tidak sembuh.

Akhirnya Ki Babadan mengetahui

penyebab binatang ternaknya menjadi kurus-kurus dan akhirnya jatuh sakit, tidak lain dikarenakan Ki Gemblong tidak lagi mau mengurus binatang-binatang tersebut namun lebih asyik menangkap ikan dan udang untuk dibakar dan dimakannya. Melihat hal itu, Ki Babadan marah besar, apalagi saat ditemui Ki Gemblong sedang asyik membakar ikan dan udang hasil tangkapannya. Ki Babadan langsung menghajar Ki Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, Ki Gemblong tidak tinggal diam. Dengan mengambil sebuah obor yang sama untuk menghadapi Ki Babadan, sehingga terjadilah perang obor yang apinya berserakan ke sana ke mari dan sempat membakar tumpukan jerami yang terdapat di sebelah kandang. Kobaran api tersebut mengakibatkan sapi dan kerbau yang berada di kandang lari tunggang-langgang dan tanpa diduga binatang yang tadinya sakit akhirnya menjadi sembuh. Bahkan binatang tersebut mampu berdiri dengan tegak sambil memakan rumput di ladang.

Kejadian yang tidak diduga dan sangat dramatis tersebut akhirnya diterima oleh masyarakat desa Tegalsambi sebagai suatu hal yang penuh mukjizat. Bahwa dengan adanya perang obor, segala jenis penyakit menjadi sembuh. Pada saat sekarang, upacara tradisional Perang Obor dipergunakan untuk sarana sedekah bumi sebagai ungkapan rasa

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, kepada warga Desa Tegalsambi. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap tahun sekali (Aristanto, 2011: 89-90).

Warangka adalah semacam pelindung, sarung atau pengaman untuk menaruh mata bilah keris, tombak atau senjata lainnya. Sebutan warangka keris biasa dipakai di Pulau Jawa, Madura, dan beberapa tempat lain di Indonesia. Di daerah lainnya, warangka sering disebut sarung keris (Harsrinuskmo, 2004: 517). Banyak sekali ragam bentuk warangka yang ada di Indonesia, diantaranya bentuk warangka keris Yogyakarta dan Surakarta, meliputi: *sandang walikat*, *penanggalan*, *gayaman*, *ladrang* dan *branggah* (Sudrajad, 2014: 45). Warangka *branggah* Yogyakarta pun memiliki ragam-ragam: *mangkuratan*, *pakubuanan*, *taman*, *taman ngabehan*, *banaran* dan *krajan* (Haryoguritno, 2006: 300).

Kreasi warangka yang penulis ciptakan tetap mengacu pada bentuk dasar warangka keris pada umumnya. Originalitas ciptaan terletak pada rancangan motif ukir yang mengkombinasi beberapa unsur hayati yang terlibat dalam cerita Perang Obor. Rancangan tersebut melalui tahapan beberapa sketsa yang senantiasa disempurnakan hingga menjadi rancangan yang kemudian diwujudkan pada media kayu.

Ulasan dari setiap karya warangka

keris yang diwujudkan sebagai berikut:



Karya pertama: warangka keris *Ki Babadan* dengan bentuk kreasi baru diambil dari asal usul cerita Perang Obor. Beliau merupakan petani yang memiliki banyak hewan ternak berupa sapi dan kerbau. Karya pertama terbuat dari kayu jati *Soppeng* Sulawesi, memiliki panjang 43 cm, lebar *godongan* 8 cm, tebal *godongan* 5 cm. Warangka keris ini dipasangkan dengan pendok *blewah*. Di tengah-tengah pendok dikombinasikan dengan kulit sapi yang diisi dengan beberapa unsur motif, diantaranya: daun pisang, pelepah kelapa, api dan orang yang sedang melakukan kegiatan Perang Obor. Kulit diukir dengan pahat khusus kulit sapi, sehingga berbeda dengan pahat kayu biasanya. Setelah pahatan selesai, kulit *difinishing* dengan pewarna yang sesuai dengan warangka, yaitu coklat salak.

Warangka keris *Ki Babadan* memiliki cerita dari asal usul Perang Obor, yaitu seorang petani yang memiliki banyak hewan ternak kerbau dan sapi. Saking banyaknya, *Ki Babadan* tidak sanggup untuk mengurusnya sendiri. Setelah itu ada seorang penggembala yang bernama

Ki Gemblong, ia pun diberi amanah untuk mengurus hewan ternak *Ki Babadan*. Dari cerita tersebut dapat diambil makna bahwa dalam kehidupan manusia saat berada di atas atau memiliki harta yang banyak jangan lupa untuk berbagi. Salah satunya dengan mempekerjakan orang lain dalam mengurus hartanya. Maksud penulis ialah kalau ada orang lain yang membutuhkan pekerjaan berilah, jangan dikerjakan sendiri, karena itu termasuk berbagi untuk sesamanya.



Karya ke dua: warangka keris *Ki Gemblong*, diambil dari cerita asal usul Perang Obor. Warangka yang memiliki panjang 42,7 cm, lebar *godongan* 14,5 cm, tebal *godongan* 4,2 cm. Bahan warangka menggunakan kayu pinisium. Warangka keris ini dipasangkan dengan pendok *bunton* berwarna silver dengan hiasan ukiran motif daun pisang dan bunga-bunga. Warangka keris *Ki Gemblong* memiliki cerita dalam tradisi Perang Obor, bahwa ia adalah seorang penggembala ternak yang dimiliki *Ki Babadan*. Ia dikenal sebagai

penggembala yang rajin dan tekun dalam merawat hewan ternak. Ki Babadan merasa sangat cocok dengan kepribadiannya. Dari cerita tersebut dapat diambil makna bahwa saat diberi amanah harus melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dan berharap penulis akan bisa seperti itu tanggung jawab jika ada amanah yang diberikan untuknya.



Karya ke tiga: warangka keris *Analahni Damar*, berasal dari kamus Indonesia Jawa Kuno yang secara etimologi “Analahni” berarti Api dan “Damar” Obor. Warangka ini memiliki panjang 43 cm, tebal *godongan* 2,6 cm, lebar *godongan* 15 cm. Bahan warangka menggunakan kayu pinisium, pada bagian gandar diberi pendok dengan hiasan ukiran motif bunga Wijayakusuma. Warangka keris *Analahni Damar* adalah kelanjutan dari asal usul Perang Obor. Dalam cerita tersebut, Ki Babadan memergoki Ki Gemblong sedang asyik makan ikan dan udang di sungai sehingga mengakibatkan hewan ternaknya kurus dan sakit-

sakitan. Setelahnya, mereka pun bertengkar dengan membawa obor yang mengakibatkan gubuk atau tempat ternak kebakaran dan menjadikan hewan ternak tersebut menjadi sembuh. Dari cerita tersebut dapat diartikan bahwa perang yang terjadi membawa kebaikan atau tolak bala, sehingga sampai sekarang tradisi tersebut masih dilestarikan.



Karya ke empat: warangka keris *Sedekah Bumi*, memiliki makna memberi pada bumi atau bersyukur. Warangka keris memiliki panjang 41 cm, tebal *godongan* 2,6 cm, lebar *godongan* 18 cm. Bahan warangka yang digunakan kayu pinisium, bagian gandar diberi pendok *blewah* yang tengahnya dikombinasi dengan kulit sapi bermotif daun kelapa. *Finishingnya* juga disamakan dengan warna *godongan* warangka, yaitu coklat salak. Pemilihan nama warangka keris *Sedekah Bumi* adalah sebagai ungkapan rasa syukur dari kejadian yang terjadi antara Ki Babadan dan Ki Gemblong. Dari kejadian Perang Obor tersebut membuat hewan ternaknya sehat kembali sehingga membuat pemilik bersyukur dan mengadakan sedekah bumi. Dalam karya yang

menggambarkan sedekah bumi berisi beberapa unsur, yaitu: kepala kerbau, api, nasi dalam tumbu, dan daun pisang.



Karya ke lima: warangka keris *Sekar Godhong*, yang bermakna daun yang telah bermekaran. Warangka keris memiliki panjang 43 cm, tebal *godongan* 2,6 cm, lebar *godongan* 15 cm. Bahan warangka menggunakan kayu pinisium, bagian gandar dilapisi pendok. Warangka keris *Sekar Godhong* ialah gambaran setelah terjadi peristiwa Perang Obor, masyarakat mensyukuri yang ada di bumi, terutama hewan-hewan ternak sembuh dari penyakit. Hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan sedekah bumi. Setelah melaksanakan sedekah bumi, masyarakat hidupnya lebih maju dan tumbuhan-tumbuhan yang ada di desa tersebut tumbuh subur.

Kelima karya tersebut memiliki keterkaitan makna yang diambil dari cerita tradisi Perang Obor. Bahwa dalam kehidupan sesungguhnya manusia memiliki ujian masing-masing mulai dari ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari cerita asal usul

Perang Obor. Saat diberi amanah harus dilaksanakan sesuai tanggung jawab. Dari kejadian pertengkaran antara Ki babadan dan Ki Gemblong, ada hikmah yang membuat hewan ternak jadi sehat kembali. Hikmah itu disyukuri dengan mengadakan sedekah bumi sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga hal itu menjadikan bumi atau masyarakat tersebut menjadi makmur dan tenteram.

Penulis ingin mengambil nilai positif dari penciptaan warangka keris ini, yaitu: jika diberi amanah harus bertanggung jawab, mengambil hikmah dari setiap kejadian, setiap ada rejeki mengusahakan untuk sedekah meskipun sekecil biji *dzarrah*.

4. Penutup

Ide gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah Perang Obor. Tradisi Perang Obor memiliki unsur-unsur alam dari tumbuhan maupun hewan, hal tersebut menarik penulis untuk mengkombinasikan unsur tersebut dalam sebuah bentuk karya. Proses penciptaan karya melalui tiga tahap penciptaan: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Tahap perancangan diawali dengan membuat sketsa, memilih sketsa dan membuat desain karya berdasarkan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan diawali dengan proses

persiapan bahan dan alat, proses pemotongan kayu, proses tinatah kayu, proses ngamplas dan *finishing*.

Perwujudan karya ini menggunakan bahan kayu Jati Soppeng Sulawesi dan kayu Pinisium dengan menerapkan unsur-unsur yang ada dalam cerita perang obor. Unsur tersebut antara lain kepala kerbau, kepala sapi, api, daun pisang kering (klaras), pelepah kelapa. Penulis mengkombinasikan kulit sapi dengan pendok keris. Ide gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah Perang Obor. Tradisi Perang Obor memiliki unsur-unsur alam dari tumbuhan maupun hewan, hal tersebut menarik penulis untuk mengkombinasikan unsur tersebut dalam sebuah bentuk karya. Proses penciptaan karya melalui tiga tahap penciptaan: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukakn dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Tahap perancangan diawali dengan membuat sketsa, memilih sketsa dan membuat desain karya berdasarkan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan diawali dengan proses persiapan bahan dan alat, proses pemotongan kayu, proses tinatah kayu, proses ngamplas dan *finishing*.

KEPUSTAKAAN

Amaliyah, Efa Ida. 2018. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.16, No.2.

Aristanto, Zaenal. 2011. "Perang Obor Upacara Tradisi di Tegalsambi, Tahunan, Jepara". *E-journal Undip*, Vol.6, No.1.

Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28.

Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.

Sudrajad, Unggul. 2014. *Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan: Keris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

SANGGIRARUPA